
PANDUAN TEKNIS
LAYANAN INOVASI
KELAS SAHABAT ANAK
DIKELUARKAN OLEH
TIM INOVATOR
RSKJ SOEPRAPTO
PROVINSI BENGKULU
RSKJ Soeprapto
Bengkulu
RSKJ SOEPRAPTO
PROVINSI BENGKULU - BENGKULU

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelas Sahabat Anak “KeSAn” ini dapat disusun dan disempurnakan. Kehadiran petunjuk teknis ini merupakan bagian dari komitmen kuat Tim Inovasi RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu. Petunjuk teknis ini menjadi acuan bagi Tim Inovasi untuk melaksanakan kegiatan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi ide, saran, serta tenaga dalam penyusunan petunjuk teknis ini. Semoga petunjuk teknis ini menjadi salah satu ikhtiar penting dalam memperkuat Tim Inovasi yang adaptif terhadap perubahan, inklusif bagi semua, serta responsif terhadap tantangan. Kami menerima saran dan masukan untuk memperkaya petunjuk teknis ini. Semoga upaya bersama ini menjadi langkah awal yang signifikan dalam mewujudkan transformasi pendidikan Indonesia yang lebih bermutu dan relevan

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keberhasilan penyelenggaraan Kelas Sahabat Anak yang di lakukan Tim Inovasi RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu, sangat ditentukan oleh keterlibatan dan sinergi seluruh Tim dan arahan Pembina dan Koordinator serta Penanggung Jawab Tim Pelaksana Inovasi Layanan Publik RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu. Kelas Sahabat Anak merupakan kegiatan pemberian Edukasi terhadap Orang Tua dan Keluarga bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang sedang mengikuti Terapi di Ruang Cendrawasih RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu, Selama ini keterlibatan orang tua ABK masihlah sangat kurang, sehingga kemandirian ABK menjadi lambat perkembangannya. Permasalah inilah yang menjadi keprihatinan kami banyak orang tua yang belum diberdayakan, sehingga tidak memiliki kemampuan memberikan terapi di rumah pada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, tidak banyak pengetahuan, dan tidak memiliki ketrampilan serta tidak berani tampil untuk menunjukan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Disisi lain keberhasilan terapi di dukung beberapa faktor antara lain waktu terapi intensitas terapi 8 jam perhari 40 jam perminggu, di ABK Center RSKJ ABK hanya mendapatkan 2 jam perminggu artinya ada 38 jam perminggu yang menjadi tanggung jawab orang tua untuk melanjutkan terapi di rumah, selama anak ABK berada dipusat terapi anak anak di terapi oleh terapis tetapi apabila sudah di rumah maka untuk memenuhi intensitas terapi sudah harus di lakukan oleh orang tua atau keluarga. Tetapi masih banyak orang tua yang belum memehami tehnik terapi yang akan di lakukan di rumah, sehingga orang tua akan mencari tempat tambahan terapi atau *shoping terapi*, tetapi orang tua tidak memahami kalau anak mendapat terapi dengan metode berbeda akan membuat bingung bahkan memperlambat keberhasilan terapi.

2. Tujuan

Petunjuk teknis penyelenggaraan pembelajaran pada Kelas Sahabat Anak “KeSAn” disusun dengan tujuan:

a. Menjamin Keberlanjutan Layanan Pendidikan Memberikan acuan bagi Peserta Kelas Sabahat Anak

b. Memberikan Fleksibilitas Implementasi Menjadi pedoman dalam melakukan penyesuaian materi pembelajaran, termasuk penyederhanaan capaian pembelajaran, pengaturan beban belajar, serta pengelolaan waktu dan metode sesuai kondisi dan keterbatasan yang dihadapi.

c. Menjaga Mutu dan Relevansi Pembelajaran Menjamin bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tetap bermakna, kontekstual, dan relevan dengan dan menekankan materi esensial, penguatan karakter, serta keterampilan hidup yang dibutuhkan ABK

d. Memberikan Kepastian Peran dan Tanggung Jawab. Memberikan kejelasan peran dan tanggung jawab bagi pemerintah daerah, satuan pendidikan, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran

e. Seluruh murid, termasuk kelompok rentan melalui strategi pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berkeadilan.

f. Mengintegrasikan Pendidikan Kebencanaan dan Penguatan Karakter Mendorong integrasi nilai-nilai terapi, kepedulian sosial, gotong royong, dan resiliensi dalam proses pembelajaran.

3. Sasaran

Petunjuk teknis penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan Kelas Sahabat Anak ditujukan kepada:

a. Pemerintah Daerah Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan di Provinsi dan Kabupaten/Kota sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan , dalam rangka perumusan kebijakan teknis, fasilitasi pendampingan, serta pengawasan pelaksanaan pembelajaran darurat bencana.

b. Satuan Pendidikan Satuan pendidikan pada jenjang dasar dan menengah serta pendidikan khusus.

c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidik, kepala satuan pendidikan, serta tenaga kependidikan lainnya sebagai pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang adaptif, aman dan berpusat pada murid.

d. Anak Kerkebutuhan Khusus agar tetap memperoleh layanan pembelajaran yang bermakna, aman, inklusif, dan memperhatikan kondisi fisik serta psikososial mereka

e. Orang Tua/Wali Murid Orang tua/wali sebagai mitra satuan pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran khususnya dalam pendampingan belajar di rumah

f. Pemangku Kepentingan Pendidikan Lembaga terkait, organisasi masyarakat, mitra pembangunan, dunia kerja (khususnya untuk SMK), serta relawan pendidikan yang terlibat dalam mendukung penyelenggaraan pembelajaran pada kondisi darurat bencana.

4. Standar Ruang dan Lingkungan Belajar :

a. **Penataan Kelas:** Pengaturan meja Khusus dengan untuk Kelas Terapi Anak Berkebutuhan Khusus dan kursi yang fleksiberl untuk memfasilitasi diskusi dan interaksi yang setara.

b. **Fasilitas Ramah Anak:** Ketersediaan ventilasi dan pencahayaan yang memadai, area bermain yang aman, serta toilet yang terpisah dan bersih.

c. Alat Peraga Edukasi (APE) yang ramah anak dan sesuai fungsi terapi

5. Peran dan Tanggung Jawab

a. **Fasilitator/Pengajar:** Berperan sebagai teman belajar yang suportif, mendengarkan aktif (bukan sekadar instruktur), dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

b. **Pendamping/Relawan:** Membantu menjaga ketertiban, memfasilitasi kebutuhan logistik, dan memastikan keamanan fisik maupun psikologis anak.

6. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

a. **Metode Bermain dan Belajar:** Menggunakan pendekatan interaktif, permainan edukatif (*ice breaking*), dan bercerita.

b. **Pembelajaran Tematik:** Materi disesuaikan dengan Tujuan untuk memperbaiki bidang komunikasi, bidang Interaksi Sosial dan bidang prilaku.

c. **Evaluasi Formatif:** Penilaian tidak dilakukan melalui tes tertulis formal, melainkan melalui observasi keaktifan dan portofolio karya anak. (Catatan perkembangan)

7. Kode Etik dan Tata Tertib (Kesepakatan Kelas)

a. **Dibuat Bersama Peserta:** Aturan tidak dibuat sepihak, melainkan didiskusikan dan disepakati bersama.

b. **Pendekatan Disiplin Positif:** Menghindari hukuman fisik atau verbal. Pelanggaran diselesaikan melalui dialog, refleksi, dan konsekuensi logis yang mendidik.

8. Jadwal dan Alur Kegiatan Harian (60 Menit/sesi)

a. *10 Menit :* Penyambutan (sapa, senyum, salam) dan pembiasaan.

b. *30 Menit : Materi inti (sesuai hasil Analisa) menstimulasi Motorik halus. Motorik Kasar, Komunikasi, prilaku, kognitif, emosi dan sosial.*

c. *10 Menit :* edukasi tehadap orang tua terhadap apa yang di capai anak, kondisi selama mengikuti terapi (semua tercatat dalam buku komunikasi - buku PR yang harus di kerjakan orang tua di rumah)

BAB II

KESIMPULAN DAN SARAN

1.**Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas , dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Edukasi adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam memberikan terapi di rumah.
2. Salah satu Keberhasilan terapi pada ABK adalah dengan memberikan terapi secara konsisten
3. Terpenuhinya kebutuhan terapi pada ABK

2. **Saran**

Menyadari bahwa Buku Panduan ini ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, diharapkan Buku Panduan ini dapat menjadi referensi tambahan
2. Di harapkan masukan untuk perbaikan Buku Panduan Ini

BAB II
PENUTUP

Hadirnya Buku Panduan Teknis Kelas Sahabat Anak “KESAN” ini merupakan bagian dari komitmen kami untuk memastikan proses transisi dan operasional Inovasi berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan.

Kami berharap seluruh langkah teknis, visualisasi antarmuka, dan panduan pemecahan masalah (*troubleshooting*) yang tertuang dalam dokumen ini dapat mempermudah proses adaptasi pengguna di lapangan.

Layanan Informasi & Bantuan:

Jika Anda menghadapi situasi darurat teknis atau eror sistem yang tidak tercantum dalam panduan ini, mohon segera melakukan dokumentasi (*screenshot*/catat kode eror) dan melaporkannya kepada Tim Admin/IT melalui ekosistem bantuan resmi di no ***Whatsapp 081331860251***

Terima kasih atas peran aktif Anda dalam menyukseskan implementasi sistem ini.

BAB II
PENUTUP

Hadirnya Buku Panduan Teknis Kelas Sahabat Anak "KESAN" ini merupakan bagian dari komitmen kami untuk memastikan proses transisi dan operasional Inovasi berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan.

Kami berharap seluruh langkah teknis, visualisasi antarmuka, dan panduan pemecahan masalah (*troubleshooting*) yang tertuang dalam dokumen ini dapat mempermudah proses adaptasi pengguna di lapangan.

Layanan Informasi & Bantuan:

Jika Anda menghadapi situasi darurat teknis atau eror sistem yang tidak tercantum dalam panduan ini, mohon segera melakukan dokumentasi (*screenshot*/catat kode eror) dan melaporkannya kepada Tim Admin/IT melalui ekosistem bantuan resmi di no ***Whatsapp 081331860251***

Terima kasih atas peran aktif Anda dalam menyukseskan implementasi sistem ini.

BAB II
MATERI

1. **Difinisi ABK**

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Secara umum Anak Berkebutuhan Khusus, atau yang sering disingkat sebagai ABKadalah suatu kondisi dimana anak memiliki karakteristik khusus yangberbeda dengan anak pada umumnya yaitu mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik pada fisik, mental-Intelektual, sosial, maupun emosional.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus Pasal 4 anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi:

1. Tunanetra (Buta)
2. Tunarungu (Tuli)
3. Tunawicara (Bisu)
4. Tunagrahita (Idiot)
5. Tunadaksa (Anggota tubuh tidak sempurna)
6. Tunalaras (nakal)

7. Berkesultan belajar
8. Lamban belajar
9. Autis
10. Memiliki gangguan motorik
11. Menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain.
12. Memiliki kelainan lain

A. **Difinisi Autis**

Autis adalah gangguan perkembangan saraf yang kompleks yang gejalanya sudah terlihat sebelum anak berusia tiga tahun. Seseorang yang mengalami autisme memiliki gangguan dan masalah dalam berinteraksi dengan orang lain, kadang anak autisme terlihat sangat linglung, terkucil, terasing, tidak mau melakukan kontak mata dengan orang lain, tidak mau bermain bersama teman-temannya, sering mengulang gerakan-gerakan secara terus menerus dan berlebihan. Akibat gangguan ini seseorang yang mengidap gangguan autis sulit unutk belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan menyebabkan seolah-olah ia hidup dalam dunianya sendiri.

Menurut Yatim (2002) dalam YAI, anak autis dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

a. **Autisme persepsi**: dianggap autisme yang asli kerana kelainan sudah timbul sebelum lahir. Ketidak mampuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga kemampuan anak bekerjasama dengan orang lain, sehinggaanak bersikap masa bodaoh.
b. **Autisme reaksi**: terjadi karena beberapa permasalahan yang di menimbulkan kecemasan seperti orang tua meninggal, sakit berat, pindah rumah/sekolah dan sebagainya. Autisme ini akan memuncukan gerakan-gerakan tertentu berulang – ulang, kadang-kadang disertai kejang-kejang. Gejala ini muncul pada usia lebih besar enam sampai tujuh tahun sebelum anak memasuki tahapan berfikir logis.
c. **Autisme yang timbul kemudian**: terjadi setelah anak agak besar, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit dalam hal pemberian pelatihan dan pelayanan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat.

B. **PRILAKU**

Perilaku = Kelakuan = Tingkahlaku = Perbuatan Adalah : Semua Aktifitas Yang Kita Lakukan, Yang Dapat Dilihat, Didengar, Dan Dirasakanoleh Orang Lain Dan Diri Sendiri

Jadi ***Tidur*** adalah perilaku, tapi ***orang Mati*** bukan perilaku. Karena meskipun sama-sama terlihat oleh mata kita, tapi orang mati tidak melalukan aktivitas.

Juga perlu dipahami bahwa perilaku berbeda dengan sikap (attitude), karena sikap belum terlihat oleh mata. Dan Perilaku dapat dilatih dan dikendalikan (di Stimulasi).
Stimulasi perilaku ini ternyata dapat merangsang Sel-sel Otak untuk menumbuhkan percabangan-percabangan baru, sehingga terbentuk JEJARING (NETWORK) yang dapat memulihkan Kognitif maupun Keterampilan Motorik. Inilah yang terjadi pada kerusakan sel-sel otak pada Spektrum Autisme, stimulasi atau Terapi Perilaku yang Intensif, Berkualitas dan Menyeluruh mampu memulihkan Fungsi Otak kembali. Namun perlu dipahami, bahwa semakin tua umur otak semakin sulit distimulasi.
Oleh karena itu USIA IDEAL untuk memulihkan otak pada autisme, adalah DIBAWAH 3 tahun. Antara usia 3 – 7 tahun kemampuan sel otak dalam menerima stimulasi berkurang menjadi sekitar 50% sampai 25% dan makin tua makin menurun terus.

Jenis –Jenis Prilaku :

a. Jenis Perilaku Eksesif (Perilaku Autistik)

Adalah Perilaku Tidak Wajar Yang Berulang (Stereotip), Seperti Body-Rocking, Echolalia, Menghindari Kontak Mata, Flapping, Jinjit-Jinjit, Dsb.

Timbulnya Karena :

1) Self Stimulation →Tak Ada Interaktif

2) Mild Disruptive Behaviour →Akibat Salah Prompting Atau Salah Imbalan

3) Tantrum →Salah Prompting/Imbalan Atau Mendadak Menghentikan Aktivitas Anak Yang Lagi Asyik.

b. **Perilaku Defisit**

Perilaku Normal Yang Seharusnya Bisa Dilakukan Anak Seusianya, Tapi Sewaktu Analisa Perilaku (Assessment) Ternyata Belum Mampu Dilakukan Anak, Sehingga Harus Diajarkan Dengan Metode One-On-One Secara Intensif Selama Minimal 8 Jam Per Hari (Sesuai Dg Rata2 Waktu Belajar Anak Normal), Atau Selama Anak Tidak Tidur, Untuk Mengejar Ketertinggalannya.

d. **Hukum Dasar Prilaku**

Seorang Psikolog bernama B.F.Skinner menemukan suatu Hukum Dasar Perilaku yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1) Operant Conditioning

A → B → C

A = Antecedent atau Penyebab

B = Behaviour atau Perilaku dan

C = Consequence atau Akibat.

Jadi setiap Perilaku pasti ada Penyebabnya dan setiap Perilaku pasti membawa Akibat.
Dari hukum pertama itu, terjadilah hukum kedua berikut ini.

2) Respondent Conditioning

B + R → B konsisten.....B – R → B stop
R adalah Reinforcer atau Imbalan

Jadi setiap Perilaku yang beroleh Reinforcer, pasti akan terus dilakukan dan sebaliknya setiap Perilaku yang tidak beroleh Reinforcer akan terhenti dengan sendirinya.

"Kedua Hukum Perilaku ini berlaku dan dapat kita manfaatkan setiap kita melakukan Terapi Perilaku dengan Metode ABA !"

C. METODE ABA (APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS)

Suatu Metode Terapan Mendidik Secara ***"One-On-One"*** Yang Sekaligus Meng-Analisa Perilaku Anak,
Metode ABA sudah terbukti sebagai metode terbaik untuk memulihkan semua perilaku yang terhambat perkembangannya seperti pada Spektrum Autisme atau penyimpangan perilaku akibat dari kesalahan Pola asuh atau Parenting.

Untuk ABK →Spektrum Autisme (Memperbaiki prilaku)
Untuk Anak Normal →Mencegah Bandel

Metode Parenting

Ketegasan →Pantang Ditawar Atau Ditolak Anak
Kekerasan →Melotot-Menjerit-Membentak-Mengancam-Menarik-Menjewer-Mencubit- Memukul.

Kombinasi Tegas-Keras :

1. Tegas + Keras →Militer Dan Beladiri
2. Tidak Tegas + Keras →Tradisional
3. Tidak Tegas + Tidak Keras→Memanjakan
4. Tegas + Tidak Keras →Metode Aba

1. PRINSIP DASAR METODE ABA

Disamping Hukum Dasar Perilaku, untuk melaksanakan metode ini, dibutuhkan suatu sikap mental yang konsisten sehingga terekspresikan dalam suatu Perilaku Mendidik (Parenting) Cara ABA.

Prinsip Dasar ABA terdiri dari :
➢ HANGAT (kalau bisa bermotif Kasih-sayang)
➢ TEGAS artinya pantang ditolak atau ditawar anak
➢ TANPA KEKERASAN (tanpa jengkel dan marah)
➢ IMBALAN yang menyenangkan anak

Agar mampu melakukan 4 prinsip ini, juga tidak boleh ada Cemas, Kuatir, Marah,Jengkel, Kasihan dan Malu.

2. ISTILAH DALAM METODE ABA

Sebelum belajar metode ABA ada beberapa istilah yang perlu dipahami yaitu :

- **Instruksi** adalah perintah terapis kepada anak-didik.
- **Prompt** adalah bantuan atau arahan atau petunjuk kepada anak, supaya anak mengerti apa yang diinstruksikan oleh terapis.
  Prompt dapat dilakukan sendiri oleh terapis, tapi dapat juga dibantu oleh seorang **Prompter**, jika kedua tangan terapis sedang dipergunakan untuk membuat contoh atau model.
  Prompter juga disebut **co-terapis**.
  Seorang prompter tidak boleh bersuara dan tidak boleh memberikan imbalan, supaya tidak memecah perhatian anak (distraksi).
- **Imbalan** atau **Reinforcer** adalah ***"upah"*** yang diberikan kepada anak, agar anak selalu merasa *senang* menerima perintah.
  Imbalan juga memberikan *Petunjuk* kepada anak bahwa Aktivitas perilaku yang dilakukannya, baik secara mandiri atau pun karena diprompt, adalah *perilaku yang benar* (ini disebut sebagai **Aktivitas Target**).

  Ada 3 kelompok Imbalan yang perlu diketahui dan perlu dipersiapkan sebelum terapis memulai terapinya :

  1) **Imbalan Verbal** berupaPujian atau Nyanyian singkat, misalnya Bagus, Pinter, Susu saya susu bendera.
  2) **Imbalan Taktil (tactile)** berupa pelukan, ciuman, belaian, tepukan, gelitikan, dsb.
  3) **Imbalan Materi** terdiri dari beberapa jenis yaitu:
     a) **Makanan** biasanya harus dipotong kecil agar dapat dimakan habis dalam 10 detik, biasanya makanan crispy seperti keripik, kerupuk, dsb.
     b) **Minuman** bisa berupa juice atau jelly, cukup satu tegukan.
     c) **Mainan** kesukaan anak, boleh diamainkan selama 10 detik lalu ambil kembali sambil berkata "giliranku" dan segera lanjutkan terapinya supaya anak tidak "sempat" marah.
     d) **Benda tertentu** yang disukai anak, seperti kertas timah pembungkus coklat, sendok, garpu, HP, dsb.
     e) **Imbalan Aksi Tertentu** seperti Toss dan Yes dengan menggerakkan tangan kita.

        Hal ini penting untuk mencegah timbulnya kejengkelan atau marah dari terapis !

        - **IMBALAN HARUS DIBERIKAN KONSISTEN AGAR ANAK SELALU SENANG !**

- **IMBALAN BERSIFAT INDIVIDUAL, JADI HARUS YANG DISUKAI ANAK !**
- **PERHATIKAN WAJAH ANAK SEWAKTU MENERIMA IMBALAN, HARUS MENAMPAKKAN RASA SENANG (SUMRINGAH)**
- **IMBALAN HARUS DIBERIKAN DENGAN EKSPRESI WAJAH CERIA DARI TERAPIS !**
- **IMBALAN HARUS SEGERA DIUBAH JIKA TIDAK BER-EFEK MENYENANGKAN LAGI BAGI ANAK, SEHINGGA TIDAK TIMBUL RASA JENUH YANG BISA MENJADI TANTRUM ANAK (MARAH) !**

❖ **Respon** adalah reaksi anak terhadap instruksi, bisa benar, bisa kurang benar dan bisa juga salah. *Tidak boleh ada perasaan jengkel apalagi marah*. Selalu harus dicamkan dalam pemikiran kita, bahwa *respon salah bukan disengaja anak*, tetapi karena anak *belum paham* dan *belum bisa* melakukan perintah tersebut.

3. TEHNIK TERAPI METODE ABA

Metode ABA mempunyai beberapa macam teknik yang ditujukan bagi pembelajaran hal-hal tertentu. Beberapa jenis teknik yang ada sampai saat ini :

a. **Perintah Sederhana**

seperti telah diuraikan sebelumnya pada saat mengajarkan Kepatuhan.
Disini instruksi diberikan cukup hanya sekali, tunggu 5 detik, kemudian prompt anak, dan beri imbalan.
Untuk jelasnya, perhatikan skema berikut ini.

Instruksi # 1 (pertama) → tunggu 5 detik, jika tidak ada respon anak, lanjutkan dengan →

Instruksi # 2 (kedua) → tunggu 5 detik, jika tidak ada respon juga, lanjutkan dengan →

Instruksi # 3 (ketiga) → langsung lakukan Prompt dan langsung beri Imbalan.

b. **Discrete Trial Training atau DTT**.

Teknik DTT dilaksanakan dengan memberikan Instruksi 3 kali. Dalam teknik DTT, langkah-langkah ini yaitu *dimulai dari Instruksi pertama sampai dengan Imbalan*, disebut **satu SIKLUS**. Biasanya untuk setiap

Aktivitas (materi) yang diajarkan, dilakukan maksimal *5 siklus* dan kemudian pindah ke Aktivitas lainnya.
Apabila sampai Aktivitas terakhir, waktunya belum habis, siklus DTT bisa diulang dari Aktivitas pertama dan demikian terus berlanjut sampai waktu belajar yang ditetapkan selesai.
Teknik DTT ini paling sering digunakan dalam Metode ABA, sehingga ada yang menyebut Metode ABA dengan Metode DTT.

c. **Teknik Identifikasi atau Melabel** dipakai untuk memperkenalkan kepada Nama-nama Obyek untuk mengembangkan Kognitif anak. Disini anak diperkenalkan dengan Gambar dan Nama Obyek. Obyek bisa berupa Orang misalnya orangtuanya atau keluarganya. Obyek lain bisa nama Profesi, Tempat, Bangunan, Kendaraan, Tanaman, Hewan, dll.
Sebagai persiapan diperlukan 2 kursi anak, 1 untuk anak dan satu untuk terapisnya. Letakkan meja belajar anak di atara kedua kursi berhadapan. Siapkan pula beberapa gambar Peraga yang akan diajarkan. Jika gambar Obyek dibuat sendiri, pakai ukuran Persegi minimal 6cmX6cm dan maksimal 8cmX8cm.
Sebetulnya makin besar makin mudah bagi anak, tapi akan kesulitan untuk tempat menyimpannya, karena jumlahnya amat banyak.

Identifikasi atau Melabel dilakukan dalam 4 langkah, yaitu sebagai berikut :

- ***Langkah 1*** → Letakkan Gambar Peraga di tengah meja dengan suara keras, untuk menarik perhatian anak, sambil berkata "PEGANG (nama obyek mis. Merah), tunggu 5 detik, jika tidak ada respon anak, ambil kembali Peraga. Lakukan siklus DTT sampai anak mampu memegang Obyek secara mandiri, 3 kali berturut=turut.
- ***Langkah 2*** → Letakkan Peraga secara acak, dan pertama kali letakkan dengan suara keras di bagian meja yang dekat dengan tangan yang dipakai anak. Kemudian letakkan Peraga secara acak ke berbagai tempat di meja, sampai kita yakin anak benar-benar mandiri memegang Peraga tersebut
- ***Langkah 3*** → Pakailah 2 Peraga berbeda, yaitu Peraga target di samping Peraga pembanding, untuk menguji apakah anak benar-benar sudah mengenal Peraga Target tanpa ragu. Ulangi lagi langkah pertama dengan 2 Peraga tersebut. Pergunakan kedua tangan.
- ***Langkah 4*** → Letakkan secara acak kedua Peraga dengan pertama kali letakkan Peraga Target (Merah) di dekat tangan yang dipakai anak. Kemudian letakkan secara acak tanpa aturan, sampai kita yakin anak benar-benar memegang Obyek tanpa ragu.

  Catatan :
  - ✓ Jika terjadi kegagalan dalam langkah 2-3-4, kita harus mulai dari langkah pertama lagi, jangan ragu !
  - ✓ Pada saat instruksi Pegang diberikan, jangan menutupi Peraga dengan tangan

- ✓ Jika anak membuang Peraga, jangan diambil sendiri, tapi keluarkan anak dari kursinya dan perintahkan “Ambil” tanpa emosi dan berikan prompt penuh !

d. **Teknik Drilling**
Teknik ini ditujukan kepada anak yang lambat belajar, misalnya karena Retardasi Mental, sehingga teknik DTT tidak “mempan”.
Caranya sebagai berikut : Berikan Instruksi → langsung Prompt → langsung Imbalan Ulangi 10-15 kali tanpa jedah ! Kemudian kembali ke Teknik DTT dan amati apakah anak sudah mengerti atau belum, Jika belum, dapat diulang kembali. Jika tetap gagal, pilih Aktivitas lain untuk diajarkan. Biasanya hal ini terjadi pada anak dengan kecerdasan yang sangat rendah !

e. Teknik Chaining
Chain adalah rantai. Teknik Chaining dipakai terhadap perilaku yang kompleks, yaitu dengan memecah mata rantainya, lalu diajarkan sendiri-sendiri sampai anak paham. Kemudian digabungkan kembali menjadi rantai yang utuh. Misalnya kita mengajar anak untuk → Mengambil Bola Merah Diatas Meja. Perilaku kompleks ini dipecah menjadi Mengambil-bola-merah-diatas-meja. Mengambil diajarkan tersendiri, demikian juga bola, merah, diatas, dan meja. Setelah anak memahami tiap mata rantai, kemudian baru digabung kembali secara bertahap.

f. **Teknik Shaping**, ini adalah cara menyempurnakan suatu perilaku yang belum sempurna. Misalnya anak diminta menirukan kata BOLA. “Tirukan BOLA” tapi anak merespon dengan berkata BOAA. Jadi kita pecah sukukatanya dan ajarkan meniru BO dan kemudian LA. Setelah lancar, gabungkan kembali !

g. **Teknik Fading** dipakai untuk meniadakan Prompt secara bertahap (meluntur). Prompt penuh dikurangi jadi prompt sebagian dan terus sampai tanpa prompt, sehingga anak bisa melakukan sampai mandiri.

h. **Teknik Matching** atau menyamakan biasanya kita gabung dengan Discriminating, menyamakan dan membedakan. Mulailah dengan sepasang obyek yang sama, kemudian 2 pasang dan selanjutnya sampai 5 pasang.

i. **Teknik Discriminating atau Discrimination Training**. Seperti dikatakan diatas, teknik ini biasanya digabung dengan matching. Biasanya berlanjut dengan Pengelompokan banyak obyek. Dengan sendirinya anak harus memahami atau mengenal tiap obyek dengan baik. Misalnya kelompok profesi, gender, kendaraan, hewan, tumbuhan, dsb.

4. MATERI METODE ABA

1) Materi TINGKAT DASAR, TINGKAT INTERMEDIATE terdiri dari 6 Kategori yaitu:
    a) Kategori A → KEMAMPUAN MENERIMA PERINTAH, terdiri dari 2 Materi: Kepatuhan dan Kontak Mata
    b) Kategori B → KEMAMPUAN MENIRUKAN Kategori C → KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF (KOGNITIF)
    c) Kategori D → KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF
    d) Kategori E → KEMAMPUAN PRA-AKADEMIK
    e) Kategori F → KEMAMPUAN BANTU DIRI (SELFHELP SKILLS)

    Perbedaan dari materi Tingkat Dasar dan Tingkat Intermediate terletak pada kompleksitas Perilaku. Pada Tingkat Intermediate diajarkan Perilaku yang lebih kompleks sesuai dengan umur anak.

2) MATERI TINGKAT ADVANCED, 6 kategori ini ditambah dengan 3 kategori, untuk mempersiapkan anak agar mampu mengikuti pembelajaran di SD Reguler !
   Dengan penambahan ini, maka Materi Tingkat Advanced memiliki 9 Kategori, yaitu :
    a) Kategori A → KEMAMPUAN MENERIMA PERINTAH
    b) Kategori B → KEMAMPUAN MENIRUKAN
    c) Kategori C → KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF
    d) Kategori D → KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF
    e) Kategori E → KEMAMPUAN BAHASA ABSTRAK
    f) Kategori F → KEMAMPUAN AKADEMIK
    g) Kategori G → KEMAMPUAN BERSOSIALISASI
    h) Kategori H → PERSIAPAN MASUK SEKOLAH REGULER
    i) Kategori I → KEMAMPUAN BANTU DIRI

   Apabila menyangkut materi Aktivitas yang sama untuk Kategori (B) Menirukan-(C) Bahasa Reseptif-(D) Bahasa Ekspresif, hanya berbeda dalam *Instruksi* dan *Contoh (Model)* yang diberikan.

   Misalnya: Aktivitas "Memegang Hidung".
    - ***Pada Kategori B → Menirukan → Instruksinya adalah "TIRUKAN" sambil diberi Contoh !***
    - ***Pada Kategori C → Bhs, Reseptif → Instruksinya "PEGANG HIDUNG" sambil diberi Contoh !***
    - ***Pada Kategori D → Bhs, Ekspresif → Instruksi tetap "PEGANG HIDUNG" tanpa diberi Contoh !***

5. TAHAPAN BELAJAR METODE ABA

Setiap orang biasanya belajar secara bertahap sebelum benar-benar mahir atau terampil. Agar mudah dipahami, kita pakai contoh misalnya BELAJAR NAIK

SEPEDA. Kita mulai dengan MEMBANTU (prompt) anak menaiki sepedanya, membantu anak mengayuh pedalnya, membantu anak mengatur keseimbangannya, membantu anak mengarahkan kemudinya, dst. Kemudian pasti secara bertahap kita mengurangi bantuan kita dan kemudian biarkan anak naik sepeda tanpa bantuan. Untuk menjadi mahir atau benar-benar mahir, maka anak harus secara rutin naik sepeda (maintenance). Setelah itu dia harus berani menaiki sepedanya di jalan raya dan selanjutnya ke desa atau kota lain. Makin lama pasti dia makin mahir dan makin mantap.

Pada pelaksanaan metode ABA, agar bisa berlangsung tertib lancar dan konsisten, maka perlu dibuat Form Program Harian dan Form Program Maintenance. Di dalam Form ini disusun sejumlah Materi dan Aktivitas yang diprogramkan untuk kurun waktu tertentu. ABK Center memakai kurun waktu 3 bulanan (triwulan).

Tahapan Belajar yang terjadi pada tata-laksana metode ABA :

- *Prompt penuh*
- *Prompt sebagian*
- *Achieved* atau mandiri tanpa prompt
- *Mastered* jika tercapai 3 A berturut-turut
- *Maintenance* dilakukan minimal sekali seminggu selama 6 minggu
- *Generalisasi* meliputi Subyek pemberi instruksi, Instruksi yang makin pragmatis, Obyek yang berganti-ganti dalam satu kategori, Lingkungan yang berbeda-beda.

Jika seluruh. tahapan belajar ini sudah ditempuh semua, maka terjadilah perilaku yang konsisten, sehingga mampu memulihkan perilaku anak autistik.

BAB III KESIMPULAN

1. Anak autistik bisa dipulihkan Perilakunya, sehingga siap menjadi anak normal dan mandiri.
2. Metode ABA merupakan metode terbaik untuk memperbaiki Perilaku yang menyimpang dari kenormalan.
3. Anak SA dengan IQ normal atau super dapat menyelesaikan seluruh materi ABA dalam waktu 2-3 tahun, jika terapi nya dimulai sebelum usia 3 tahun dan dengan intensitas terapi minimal 8 jam per hari atau lebih.
4. Anak ABK adalah berkat kepercayaan Sang Pemilik kepada tiap orangtua yang terpilih, jangan sia-siakan tapi malah perlu disyukuri !

BAB IV PENUTUP

- ***JANGAN PERNAH LUKAI HARI-HARI MEREKA. BERIKANLAH CINTA DAN HASIH YANG TULUS***

- **MEREKA BERHAK MENDAPATKAN PENDIDIKAN, KESEMPATAN, DAN CINTA YANG SAMA SEPERTI KITA**

- **PAHLAWAN SUPER MUNCUL DALAM KEHIDUPAN ANAK-ANAK YANG BERTARUNG DALAM PERTEMPURAN HEBAT ADALAH KITA**